

**ANALISIS DETERMINAN HARGA BERAS DI KABUPATEN PADANG**

**PARIAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi S1 (Strata Satu) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri  
Padang*



**INDAH LESTARI**

**BP/NIM. 2018/18060061**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2022**

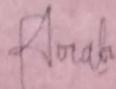
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN HARGA BERAS DI KABUPATEN  
PADANG PARIAMAN

Nama : Indah Lestari  
BP/NIM : 2018/18060061  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi

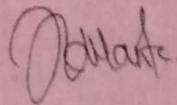
Padang, 11 Februari 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE, M.E  
NIP.19830505 200604 2 001

Disetujui dan Disahkan Oleh:  
Pembimbing



Dr. Joan Marta, SE, M.Si  
NIP. 19830628 200812 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

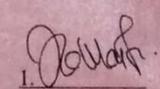
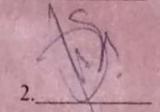
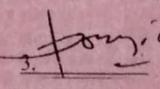
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS DETERMINAN HARGA BERAS DI KABUPATEN  
PADANG PARIAMAN**

Nama : Indah Lestari  
NIM/TM : 18060061/2018  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 11 Februari 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1	Ketua	: Dr. Joan Marta, SE, M.Si	1. 
2	Anggota	: Dr. Doni Satria, SE, M.SE	2. 
3	Anggota	: Dr. Novya Zulva Riani, SE, M.Si	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Lestari  
Nim/Th. Masuk : 18060061/2018  
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Bukik/ 16 September 1999  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : KP. Bukik, JR-Rumah Nan XXX, Nagari Aia Manggih,  
Kecamatan Lubuk Sikaping.  
No. Hp/Telephone : 081374169936  
Judul Skripsi : Analisis Determinan Harga Beras di Kabupaten Padang  
Pariaman

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis / skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik / sarjana baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis / skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



**INDAH LESTARI**  
18060061

## ABSTRAK

### ANALISIS DETERMINAN HARGA BERAS DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi beras, harga GKP, harga GKG, harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder bulanan dari 2018-2020 dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif yaitu : uji asumsi stasioneritas, uji regresi linier berganda (uji T dan uji F), dan uji asumsi klasik ( uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Jumlah produksi beras berpengaruh signifikan negatif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ( $\text{sig} = 0,0195 < \alpha = 0,05$ ) dengan besar pengaruh sebesar -0,0172. (2) Harga gabah kering panen berpengaruh signifikan positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ( $\text{sig} = 0,0003 < \alpha = 0,05$ ) dengan besar pengaruh 0,3411. (3) Harga gabah kering giling berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ( $\text{sig} = 0,0437 < \alpha = 0,05$ ) dengan besaran pengaruh 0,1684. (3) Harga beras di Pekanbaru berpengaruh signifikan positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ( $\text{sig} = 0,0317 < \alpha = 0,05$ ) dengan besar pengaruh 0,2135.

**Kata kunci : Harga, Produksi**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhaanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Analisis Determinan Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman**”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad Shallalah ‘Alayhi wa Sallam yang telah memberikan suri tauladan bagi manusia untuk menuju kebaikan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Melti Roza Adry, SE.ME dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE.ME selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Joan Marta, SE.M.Si selaku dosen pembimbing.

4. Bapak Dr. Doni Satria, SE.ME selaku dosen penguji I dan Ibu Novya Zulva Riani, SE.M.Si selaku dosen penguji II.
5. Ibu Israyeni, SE.M.SE selaku dosen pembimbing akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu dosen, staff pengajar, dan karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Jamaran dan Ibunda Nurhayati, saudara tersayang (Yefri Yasmara, Metrawati, Riza Lesmana, Rani Rantika,S.Pd, Diva Fadila), serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungunya baik secara moril maupun materil.
8. Sahabat terbaik Khairunnisa dan Aprida.
9. Teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2018 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga seluruh doa, bimbingan, petunjuk, dan bantuan yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan disisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya penulis. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Padang, 25 Februari 2021

Indah Lestari

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	12
A. KAJIAN TEORI.....	12
1. Harga.....	12
2. Teori permintaan.....	18
3. Teori Penawaran.....	24
4. Teori Konsumsi.....	29
5. Pengaruh Produksi Terhadap Harga.....	30
6. Pengaruh Biaya Produksi terhadap harga.....	34
7. Pengaruh Harga antara Satu Wilayah dengan Wilayah Lain.....	35
B. Penelitian Sejenis.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	37
D. Hipotesis.....	39
BAB III Metodologi Penelitian.....	41
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
B. Jenis Data dan Sumber Data.....	41
C. Variabel Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Defenisi Operasional.....	42

F. Teknis Analisis Data.....	43
1. Analisis Deskriptif.....	43
2. Analisis Induktif.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	53
2. Analisis Deskriptif.....	55
3. Analisis Induktif.....	59
B. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Rata-rata Harga Beras (Kg) di Kabupaten Padang Pariaman.....	4
Gambar 1.2 : Produksi Padi Sawah (Ton) di Kabupaten Padang Pariaman.....	6
Gambar 1.3 : Rata-rata Produksi Beras (Ton) di Kabupaten Padang Pariaman.....	7
Gambar 1.3 : Rata-rata Produksi Beras (Ton) di Kabupaten Padang Pariaman.....	8
Gambar 2.1 : Kurva Harga Keseimbangan .....	16
Gambar 2.2 : Kurva Permintaan .....	20
Gambar 2.3 : Kurva Penawaran.....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Luas Daerah di Kabupaten Padang Pariaman .....	55
Tabel 4.2	: Analisis Deskriptif Setiap Variabel .....	56
Tabel 4.3	: <i>Tabel Floor Price dan Ceiling Price</i> .....	59
Tabel 4.4	: Hasil Uji Stasioneritas (Uji Root Test) .....	60
Tabel 4.5	: Hasil Estimasi Regresi Berganda .....	61
Tabel 4.6	: Uji Normalitas.....	67
Tabel 4.7	: Uji Autokorelasi .....	67
Tabel 4.8	: Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji White .....	68
Tabel 4.9	: Uji Multikolinearitas.....	69

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Beras adalah salah satu bahan makanan pokok yang dibutuhkan oleh mayoritas penduduk Indonesia, khususnya masyarakat di kabupaten padang pariaman. Beras merupakan salah satu bahan pangan yang penting, karena setiap harinya masyarakat tidak bisa lepas dari konsumsi beras, oleh karena itu harga beras harus dijaga agar tetap stabil agar tidak merugikan petani maupun masyarakat sebagai konsumen. Umumnya masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat, sehingga ketergantungan yang cukup tinggi terhadap beras. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya menjadikan konsumsi beras cukup tinggi. Untuk menjaga ketersediaan pangan di Indonesia maka perlu adanya peningkatan terhadap produksi beras. Memantapkan neraca ketersediaan beras merupakan salah satu sasaran utama dalam pembangunan pertanian.

Padang pariaman merupakan merupakan sebuah kabupaten di provinsi sumbar yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagai sektor penyumbang pertama terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Padang Pariaman yaitu sebesar 22.66% . Padang Pariaman juga termasuk kabupaten penghasil padi yang cukup besar di Sumbar, padi menjadi salah satu komoditi penghasil beras, berdasarkan data dari BPS Kabupaten Padang Pariaman, penghasil padi pertama terbesar adalah Tanah Datar, kemudian Agam, Solok, Pasaman dan Kabupaten Padang Pariaman menempati posisi ke 5 penghasil padi

sawah terbesar di Sumbar. Petani padi di Kabupaten Padang Pariaman umumnya adalah petani padi sawah (padi yang ditanam dilahan sawah).

Tanah Datar dengan rata-rata produksi padi sawah pada tahun 2018 sebesar 182925.3 Ton, pada tahun 2019 sebesar 194,173 Ton, dan pada tahun 2020 sebesar 174,512.29 Ton. Kabupaten Agam dengan rata-rata produksi padi sawah pada tahun 2018 sebesar 178,557 Ton, pada tahun 2019 sebesar 160,888.26, dan pada tahun 2020 sebesar 171,536.76 Ton. Penghasil padi terbesar ke 3 yaitu Solok dengan rata-rata produksi padi pada tahun 2018 sebesar 163,190 Ton, pada tahun 2019 sebesar 168,302.77 Ton, dan pada tahun 2020 sebesar 155,665.88 Ton. Selanjutnya Kabupaten Pasaman dengan rata-rata produksi padi sebesar 137,221.3 Ton, pada tahun 2019 sebesar 149,119.32 Ton, dan pada tahun 2020 sebesar 148,921.43 Ton. Untuk Kabupaten Padang Pariaman rata-rata produksi padi sawah pada tahun 2018 adalah sebesar 148230.3 Ton, pada tahun 2019 sebesar 155,475.13 Ton, dan pada tahun 2020 produksi padi sebesar 144,846.94 Ton.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Padang Pariaman yang menyebabkan jumlah konsumsi terhadap beras juga meningkat. Berdasarkan dari data BPS Kabupaten Padang Pariaman peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2019 meningkat sebesar 0.94% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 juga meningkat sebesar 0.55% , dan pada 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 0.51%.

Peningkatan jumlah konsumsi ini akan menimbulkan kelangkaan beras, oleh karena itu sangat penting adanya peningkatan produksi terhadap beras agar

ketersediaan pangan tetap terjaga di Indonesia khususnya Padang Pariaman. Jika jumlah beras yang tersedia sedikit sedangkan kebutuhan akan beras meningkat, ini akan berpengaruh terhadap harga beras. Semakin sedikit jumlah beras yang tersedia atau langka maka akan semakin tinggi juga harga dari beras tersebut, begitu juga sebaliknya.

Harga memainkan peran penting dalam suatu perekonomian. Harga merupakan salah satu faktor yang menentukan setiap keputusan produsen dan konsumen dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas agar menuju pada kondisi Pareto optimal atau kondisi keseimbangan (Brummer et al., 2009). Menurut (Nicholson, 2004), harga pasar memiliki dua fungsi utama, yakni: (i) sebagai informasi mengenai jumlah komoditas yang sebaiknya ditawarkan oleh produsen untuk memperoleh keuntungan maksimum; dan (ii) sebagai faktor penentu tingkat permintaan bagi konsumen yang menginginkan kepuasan maksimum.

Harga merupakan hasil interaksi antara permintaan (konsumen) dan penawaran (konsumsi) dalam suatu pasar. Semakin banyak barang yang ditawarkan maka harga semakin murah, sedangkan semakin sedikit jumlah barang yang tersedia atau ditawarkan maka harga akan semakin mahal. Stabilitas harga pangan harus tetap dijaga dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan.

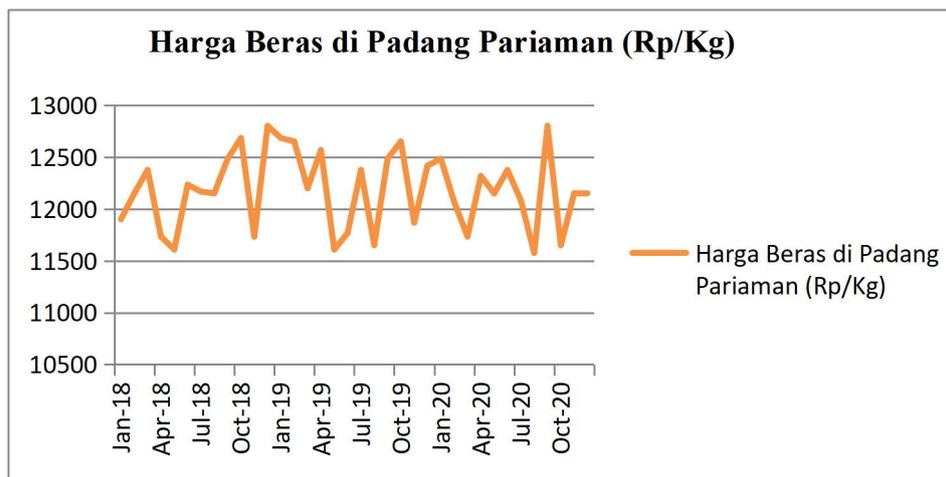
Harga beras harus dijaga agar tetap stabil karena beras merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Padang

Pariaman, masyarakat sangat bergantung kepada bahan pangan beras. Jika harga beras tidak stabil itu akan berdampak pada konsumen maupun produsen.

Jika kenaikan harga semakin lama semakin meningkat akibat dari ketidakseimbangan permintaan dan penawaran dampaknya akan sangat dirasakan terutama masyarakat menengah ke bawah (Fadlina , 2012).

Peningkatan permintaan yang tidak diikuti oleh peningkatan produksi akan menyebabkan harga menjadi mahal, karena produsen tidak mampu memenuhi permintaan dari konsumen sebagai akibat dari persediaan beras yang sedikit sehingga harga semakin mahal. Oleh karena itu keseimbangan antara permintaan dan penawaran harus dijaga.

**Gambar 1.1 : Rata-rata Harga Beras (Kg) di Kabupaten Padang Pariaman**



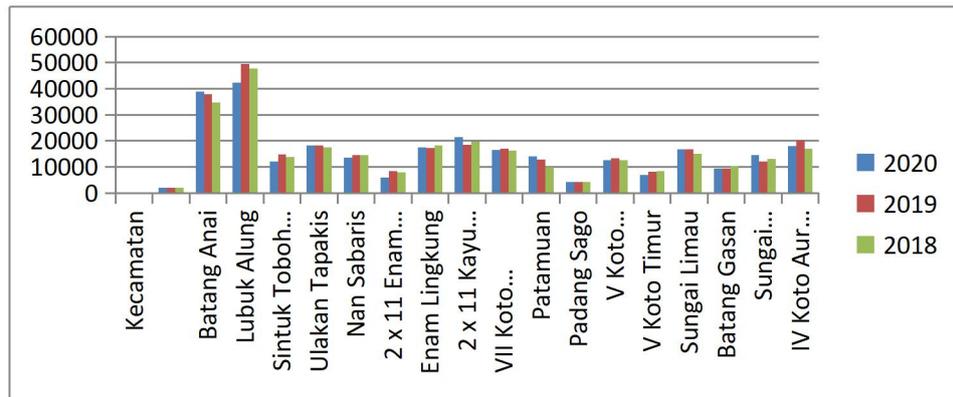
Sumber :BPS Kabupaten Padang Pariaman, Tahun 2021, diolah

Dari grafik diatas terlihat bahwa harga beras di Kabupaten Padang Pariaman dari dari Januari 2018 sampai desember 2020 berfluktuasi, harga

tertinggi yaitu Rp. 12.800/ Kg sedangkan harga terendah berada pada angka Rp. 11.608/Kg. Persentase perubahan harga beras dari bulan sebelumnya di Kabupaten Padang Pariaman cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan harga beras yang cukup besar terjadi pada bulan September 2020 dengan angka persentase perubahan sebesar 10 % dari bulan sebelumnya. Harga beras di Padang Pariaman juga mengalami penurunan seperti terlihat pada grafik diatas pada bulan Mei 2019 harga beras mengalami penurunan yang cukup tinggi dengan persentase penurunan dari bulan sebelumnya sebesar -7%.

Fluktuasi harga beras bisa disebabkan oleh produksi beras yang naik turun mengikuti musim tanam sementara konsumsi tetap, karena permintaan penawaran tidak seimbang maka ini akan berdampak pada ketidakstabilan harga beras. Selain itu, permintaan beras antara satu wilayah dengan wilayah lain akan mempengaruhi harga beras di wilayah itu. Fluktuasi harga beras di Kabupaten Padang Pariaman bisa disebabkan oleh tarikan permintaan dari wilayah lain seperti Pekanbaru. Jika harga beras tinggi ini akan berdampak pada krisis pangan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah, begitu juga jika harga beras turun maka pendapatan petani menurun dan kesejahteraan petani juga ikut menurun. Sehingga harga beras harus dijaga agar stabil karena beras itu sendiri bahan pangan pokok bagi mayoritas masyarakat.

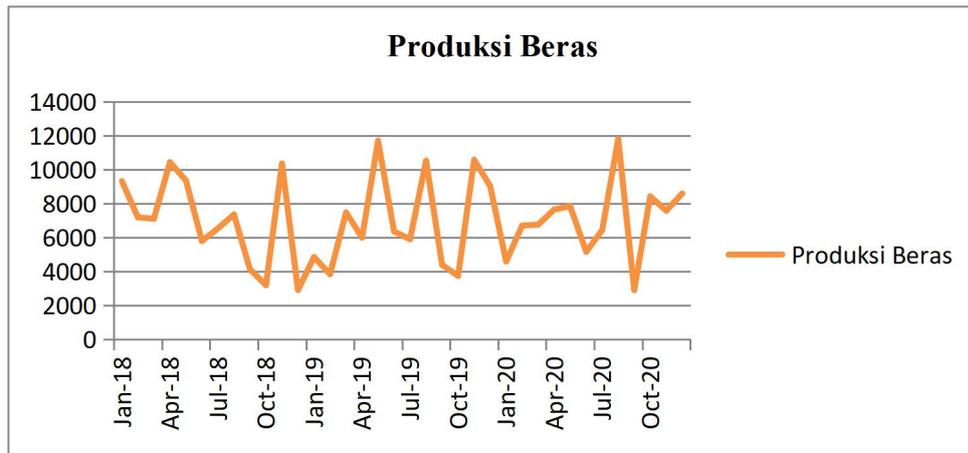
**Gambar 1.2 : Produksi Padi (Ton) di Kabupaten Padang Pariaman  
Menurut Kecamatan dari Tahun 2011-2020**



Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman, Tahun 2021, diolah

Dari grafik diatas dapat kita bahwa penghasil padi terbesar di Kabupaten Padang Pariaman adalah Kecamatan Lubuk Alung yang rata-rata produksi padinnya dari tahun 2011-2020 mencapai 42.190 Ton, dengan puncak produksi pada tahun 2020 mencapai 42306 Ton. Kemudian Batang Anai sebagai penghasil padi ke dua terbesar di Kabupaten Padang Pariaman dengan rata-rata produksi dari tahun 2011-2020 sebesar 33.378 Ton, puncak produksinya tertinggi pada angka 38.939 pada tahun 2020. Kecamatan yang produksi padinya paling sedikit adalah kecamatan Padang Sago dengan rata-rata jumlah produksi tahun 2010-2020 5.142 Ton dengan produksi terendah 42.22.1 Ton pada tahun 2020, kemudian diikuti dengan Kecamatan Batang Gasan dan 2X 11 Enam Lingkung dengan rata-rata produksi tahun 2011-2020 sebesar 8.809 Ton dan 9.680 Ton. untuk rata-rata produksi padi dari semua kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 278.325 Ton.

**Gambar 1.3 : Perkembangan Rata-rata produksi Beras (Ton) dari Tahun 2018-2020 di Kabupaten Padang Pariaman.**

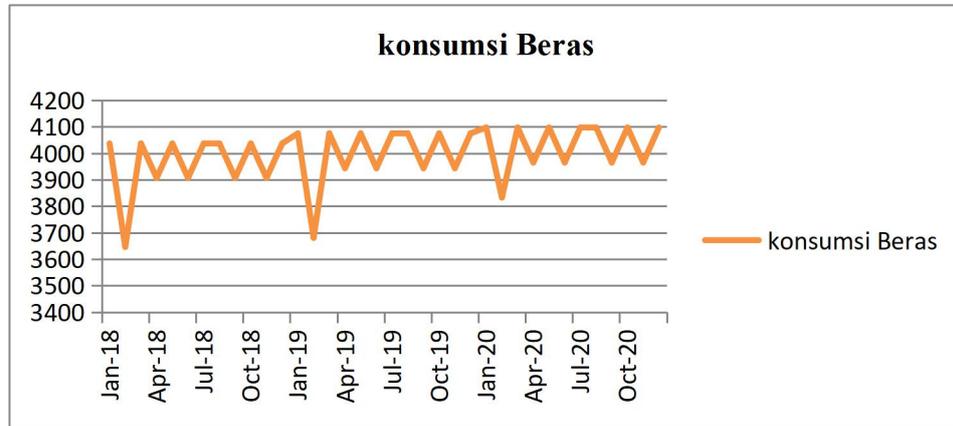


*Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman, Tahun 2021, diolah*

Dari gambar diatas terlihat produksi beras (Ton) di Kabupaten Padang Pariaman dari bulan Januari 2018 sampai Desember 2020. Terlihat dari data bahwa produksi beras di Kabupaten Padang Pariaman mengalami fluktuasi, produksi tertinggi sebesar 11.820 Ton pada bulan Agustus, dan untuk produksi terendah sebesar 2.897 Ton pada bulan September 2020. Produksi beras di Kabupaten Padang Pariaman mengalami kecenderungan meningkat setiap bulannya, dengan persentase perubahan tertinggi sebesar 226 % pada bulan November 2018, dan persentase perubahan terendah terjadi pada bulan September 2020 sebesar -75%.

Konsumsi beras di Kabupaten Padang Pariaman mengalami kecenderungan yang semakin meningkat setiap bulanya. Peningkatan konsumsi ini bisa saja disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, sehingga kebutuhan akan konsumsi terutama beras juga ikut meningkat. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik dibawah.

**Gambar 1.4 : Perkembangan Jumlah Konsumsi Beras dari Tahun 2018-2020 di Kabupaten Padang Pariaman.**



*Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman, Tahun 2021, diolah*

Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa konsumsi beras tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 4.097 Ton, dan konsumsi beras terendah sebesar 3.646 Ton. Persentase peningkatan konsumsi beras tertinggi terjadi pada bulan Maret 2018 dan Maret 2019 dengan persentase peningkatan sebesar 11% dari bulan sebelumnya, sedangkan persentase peningkatan konsumsi beras terendah terjadi pada bulan Februari 2019 sebesar -10%.

Menurut Irawan & Rosmayanti (2007), masalah ketahanan pangan akan lebih ditentukan pada aspek accesibility (daya beli masyarakat) dan kontinuitas ketersediaan pangan antar musim. Untuk menjaga agar kedua aspek ketahanan pangan ini tetap terjaga kestabilannya maka perlu adanya campur tangan pemerintah terutama kebijakan dalam masalah harga.

Menurut Bustaman & Donny dalam tesisnya fluktuasi harga beras bisa disebabkan oleh perubahan iklim, musim panen, serta ketidakstabilan ekonomi

karena pengaruh pasar seperti tarikan permintaan dan penawaran, dan pengaruh harga beras dari wilayah lain. Jika harga diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar maka harga akan mengalami penurunan pada masa panen raya (over supply) dan meningkat pada masa paceklik (minus supply). Dampak ketidakstabilan ini akan merugikan petani pada musim panen raya karena harga akan turun drastis dan merugikan konsumen pada masa paceklik karena pada masa ini harga akan meningkat tajam. Oleh karena itu sangat penting akan adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan harga.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Padang Pariaman dan publikasi PIHPS peningkatan pertumbuhan harga beras tertinggi dari Januari 2018 sampai Desember 2020 di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 6%. Sedangkan di wilayah Pekanbaru pertumbuhan kenaikan harga beras tertinggi sebesar 3%. Pertumbuhan peningkatan harga beras tertinggi di Padang sebesar 4%.

Kenaikan dan penurunan harga beras tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat harga beras tersebut mengalami fluktuasi. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras, dengan judul **“Analisis Determinan Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh jumlah produksi beras terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Seberapa besar pengaruh harga gabah kering panen (GKP) terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ?
3. Seberapa besar pengaruh harga gabah kering kering (GKG) terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ?
4. Seberapa besar pengaruh harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ?
5. Secara bersama-sama, seberapa besar pengaruh jumlah produksi beras, , harga gabah kering panen (GKP), harga gabah kering giling (GKG),serta harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh jumlah produksi beras terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Pengaruh harga gabah kering panen (GKP) terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Pengaruh harga gabah kering Giling (GKG) terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.
4. Pengaruh harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.
5. Pengaruh jumlah produksi beras, jumlah konsumsi beras, harga gabah kering panen (GKP), harga gabah kering giling (GKG), serta harga beras di Pekanbaru terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan harga beras khususnya di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Untuk pembaca diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana produksi padi, , harga gabah kering panen (GKP), harga gabah kering Giling (GKG), harga beras di Pekanbaru mempengaruhi harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Harga**

Menurut Kotler (2001) harga adalah sejumlah uang yang ditukarkan oleh konsumen untuk mendapatkan kepuasan dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa tersebut. Harga berperan sebagai faktor penentu pilihan pembeli. Harga merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan atas barang atau jasa, atau nilai yang harus ditukarkan konsumen untuk mendapatkan dan menggunakan barang tersebut.

Pindick & Rubinfeld (2007) menjelaskan bahwa dalam ekonomi terencana yang terpusat, harga ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan dalam ekonomi pasar harga itu dibentuk dari adanya interaksi antara produsen dan konsumen, pekerja, dan perusahaan. Contohnya, dipasar beras, harga beras tidak hanya dipengaruhi oleh persaingan antara beras cisokan, beras mudam, beras IR42, dan lainya tetapi juga dipengaruhi oleh permintaan dari konsumen.

Sedangkan menurut Sukirno (2005) harga dan kuantitas suatu barang yang diperjual belikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut.oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan kuantitas perlu dilakukan analisis terhadap permintaan dan penawaran.

Kemudian Pindick & Rubinfeld (2007) menjelaskan ada dua jenis harga diantaranya harga riil dan harga nominal. Harga nominal adalah harga absolut

dari suatu barang yang tidak disesuaikan dengan inflasi. Sedangkan harga rill adalah harga suatu barang relatif terhadap ukuran agregat harga, yang mana harga disesuaikan dengan inflasi.

Syafii (2020) juga menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan harga antara lain :

- a. Faktor internal seperti modal yang dikeluarkan dalam proses terciptanya sebuah barang seperti bahan baku, tenaga kerja, biaya promosi dan sebagainya. Selain itu sumber modal usaha juga menjadi bahan pertimbangan, jika modal modal itu bersumber dari pinjaman dan hutang , tentunya produsen berharap barang atau jasa yang ditawarkannya bisa cepat laku, ini akan membuat harga relatif rendah dari para pesaingnya dalam rangka tercapainya perputaran uang yang cepat. Namun perusahaan juga harus berhati-hati dalam menetapkan harga yang rendah, karena pembeli akan beranggapan bahwa barang tersebut kualitasnya rendah.
- b. Faktor eksternal berasal dari luar perusahaan, sehingga tidak bisa dikendalikan oleh produsen karena sifatnya umum, seperti produk baru yang muncul menjadi pesaing bagi produk yang telah ada. Sebagai contoh ketika muncul kamera mirrorless yang berfungsi sama dengan kamera DSLR, harga pasaran tidak jauh berbeda sesuai dengan kualitas dan fitur yang disematkan. Namun, masyarakat akan lebih memilih menggunakan produk baru dan faktor ini menjadikan permintaan meningkat. Daya beli masyarakat, situasi politik, peraturan pemerintah dalam penerapan harga

minimum dan maksimum penjualan, bahkan letak geografis pun menjadi faktor eksternal dalam menetapkan harga suatu produk.

Syafii, (2020) juga menjelaskan bahwa ada 5 tahapan dalam penetapan harga diantaranya :

1. pengestimasi permintaan untuk barang tersebut

Adalah kegiatan untuk memperkirakan jumlah permintaan konsumen dimasa datang berdasarkan pada penjualan dimasa yang lalu dan masa kini. Melalui kegiatan survey produk dari perusahaan mengetahui persepsi konsumen terhadap barang atau jasa yang dijual sehingga perusahaan mendapatkan data secara langsung.

2. Mengetahui lebih dahulu reaksi dalam persaingan

Dalam kebijakan penentuan harga harus memperhatikan kondisi persaingan yang ada di pasar serta faktor-faktor penyebab lainnya. Adapun adapun sumber-sumber persaingan berasal dari :

- a. Barang sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain
- b. Barang pengganti atau substitusi
- c. Barang lain yang dibuat oleh perusahaan lain yang sama-sama menawarkan suatu produk terhadap konsumen.

3. Menentukan *market share* yang dapat diharapkan

*Market share* disebut juga dengan pangsa pasar merupakan suatu hal yang sering kita dengar dalam dunia bisnis yang berkaitan dengan pemasaran. Bagi perusahaan yang ingin berkembang lebih cepat tentunya mengharapkan pangsa pasar yang besar, dan harus ditunjang juga dengan promosi dan kegiatan lain dari persaingan non harga. Market share bisa mengetahui dan membandingkan kemajuan suatu perusahaan dengan para pesaingnya.

#### 4. Memilih strategi harga untuk mencapai target pasar

Ada beberapa strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai target pasar yang sesuai yaitu :

- a. Penetapan harga penyaringan atau *skim the cream pricing* Dalam strategi ini produsen akan menetapkan harga yang setinggi-tingginya dengan tujuan untuk menutupi biaya penelitian, pengembangan, dan promosi. Strategi ini hanya cocok untuk produk baru, karena hal ini tidak akan bertahan lama, semakin banyak konsumen yang membeli maka harga akan mudah diturunkan.
- b. Penetapan harga penetrasi atau *penetration pricing*

Strategi ini dengan menetapkan harga awal yang lebih rendah dengan harapan konsumen akan beralih kepada produk baru tersebut. Strategi dengan penetapan harga yang rendah untuk

mencapai pangsa pasar yang lebih cepat agar volume penjualan relatif besar dalam waktu yang singkat.

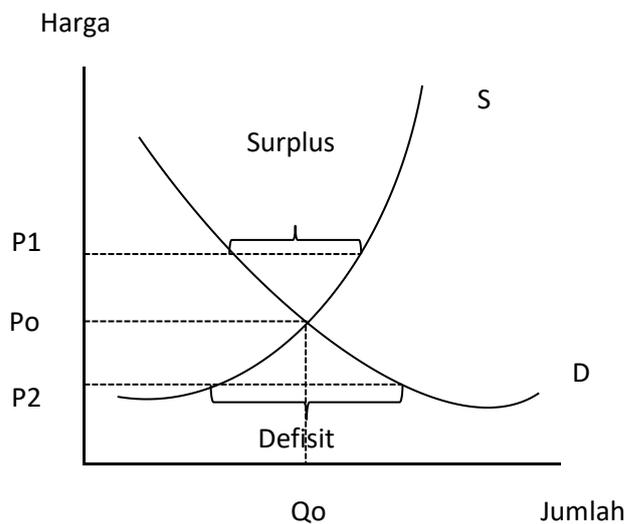
5. Mempertimbangkan politik pemasaran perusahaan

Mempertimbangkan politik pemasaran perusahaan dengan melihat produk atau barang sistem produksi, dan program promosi.

**1.) Harga Keseimbangan**

Kemudian Menurut Pindick dan Rubinfeld (2007) menjelaskan bahwa harga keseimbangan terbentuk dari keseimbangan permintaan dan penawaran dalam suatu pasar. Untuk lebih jelasnya ekuilibrium pasar dapat dijelaskan berdasarkan kurva dibawah.

**Gambar 2.1 : Kurva Harga Keseimbangan**



*Sumber : Pindick & Rubinfeld (2007)*

Dari data diatas terlihat bahwa pada harga  $P_0$ , jumlah permintaan dan penawaran adalah sama sebesar  $Q_0$ . Dalam mekanisme pasar yaitu

kecenderungan pasar bebas untuk perubahan harga sampai pada keseimbangan yang dilihat dari permintaan dan penawaran yang sama. Pada titik ini karena tidak ada kelebihan permintaan maupun penawaran, sehingga tidak ada tekanan terhadap harga untuk berubah lagi. Dari kurva keseimbangan diatas terlihat bahwa harga pada awalnya berada diatas tingkat keseimbangan pasar pada harga  $P_1$ . Maka produsen akan berusaha untuk memproduksi dan menjual barang lebih dari permintaan konsumen. Akibatnya terjadi surplus dimana jumlah penawaran lebih tinggi dari pada permintaan.

Untuk menjual kelebihan atau paling tidak mencegah surplus untuk bertambah, produsen akan menurunkan harga. Karena harga turun, jumlah permintaan naik dan jumlah penawaran akan turun sampai ke harga keseimbangan pada titik  $P_0$ . Sebaliknya, jika harga awal berada dibawah harga keseimbangan pada titik  $P_2$ . Defisit yaitu situasi dimana jumlah permintaan lebih tinggi dari jumlah penawaran. karena produsen tidak mampu memenuhi permintaan konsumen sehingga harga menjadi naik karena konsumen akan bersaing antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan barang yang ditawarkan tersebut, produsen akan merespon dengan menaikkan harga dan menambah output dan akhirnya harga kembali ke keseimbangan pada titik  $P_0$ .

Dari penjelasan diatas ada beberapa faktor yang menyebabkan fluktuasi harga beras yaitu produksi beras, konsumsi beras, harga gabah

kering panen, harga gabah kering giling, harga beras di wilayah lain (Pekanbaru dan Padang) .

## **2.) Hukum Satu Harga**

Dalam suatu pasar mempunyai pengaruh antar satu dengan yang lainnya. Teori yang menyatakan ini adalah “*Law of One Price*”. Dalam teori satu harga menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu semua harga pada pasar adalah sama atau seragam setelah diperhitungkan penambahan biaya untuk kegunaan tempat, waktu, dan bentuk. Namun pada faktanya tidak terdapat kondisi adanya penjual atau pembeli besar yang dominan, adanya pengekangan perdagangan, adanya manipulasi harga akibat tidak sempurnaan pengetahuan pembeli atau penjual mengenai biaya dan harga, minimnya informasi pasar , dan hambatan perdagangan lainnya (Lihan, 2014).

Hukum satu harga jika dua wilayah menghasilkan barang yang sama, dan biaya transportasi dan hambatan perdagangan yang rendah, harga barang yang seharusnya sama di seluruh daerah, tidak peduli daerah mana yang menghasilkannya (Mishkin, 2009).

## **2. Teori permintaan**

Permintaan adalah keinginan dari konsumen untuk memiliki dan menguasai suatu barang atau jasa yang didukung oleh kekuatan untuk membeli barang atau jasa tersebut pada tingkatan harga tertentu (Sardjono, 2017).

Menurut Syafii (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk permintaan menurut daya beli konsumen yaitu :

1. Permintaan potensial adalah permintaan terhadap barang atau jasa yang sudah didukung oleh kemampuan beli, sebelum melaksanakan pembelian.
2. Permintaan efektif adalah permintaan terhadap barang atau jasa dengan kemampuan membeli.
3. Permintaan absolut adalah suatu permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang tidak disertai dengan kemampuan daya beli.

Teori permintaan merupakan interaksi antara permintaan suatu barang dengan harga, sedangkan hukum permintaan adalah semakin murah harga suatu barang maka akan semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya semakin mahal harga suatu barang maka permintaan terhadap barang itu semakin sedikit.

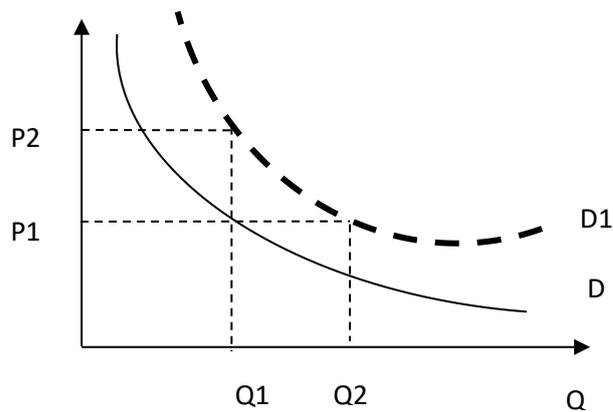
Teori permintaan menjelaskan tentang sifat permintaan konsumen atau pembeli terhadap suatu barang atau jasa. Teori permintaan menerangkan tentang karakteristik hubungan antara permintaan dengan harga. Adapun yang dimaksud dengan hukum permintaan adalah semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi juga permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan terhadap barang itu semakin sedikit.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2007) *demand curve* menggambarkan berapa banyak konsumen bersedia membeli pada waktu harga per unit barang berubah. Hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga ditulis dalam satu persamaan :

$$QD = QD(P) \quad (2.1)$$

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam kurva permintaan seperti pada gambar dibawah.

**Gambar 2.2 : Kurva Permintaan**



*Sumber : Pindick & Rubinfeld (2007)*

Kurva permintaan ditandai dengan D, menunjukkan bagaimana jumlah barang yang diminta konsumen berpengaruh terhadap harga. Kurva permintaan ini kemiringannya menurun, mempertahankan faktor yang lain tetap sama, konsumen bersedia membeli lebih banyak barang pada saat harga barang turun.

Khusaini (2013) menjelaskan bahawa fungsi permintaan menggambarkan keterkaitan antara permintaan suatu barang dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut. Dalam fungsi permintaan terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Secara matematis fungsi permintaan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$DX = F(Px, Py, Y/cap) \quad (2.2)$$

Dimana:

$Dx$  = permintaan barang X

$Px$  = harga X

$Py$  = harga Y (barang substitusi atau komplementer)

$Y/cap$  = pendapatan perkapita

Dari fungsi diatas, variabel terikatnya adalah  $Dx$  sedangkan variabel independenya adalah  $Px, Py, Y/cap$ , sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang X dipengaruhi oleh barang X, harga barang Y dan pendapatan perkapita. Dalam kenyataannya, hubungan antara permintaan suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga dan pendapatan tetapi masih ada variabel lain yang mempengaruhi permintaan seperti selera konsumen, perkiraan harga dimasa yang akan datang atau ekspektasi, distribusi pendapatan, dan upaya peningkatan penjualan atau promosi.

Menurut Mankiw (2003) juga menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang antara lain :

**a) Harga**

Permintaan konsumen dipengaruhi oleh harga. Harga barang yang akan dibeli ( $P$ ), harga barang pengganti (price of substitution product,  $p_s$ ) maupun harga barang pelengkap (price of complementary,  $p_c$ ). Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang yang diinginkan bila harga barang terlalu tinggi, bahkan ada kemungkinan konsumen memindahkan konsumsi dan pembelianya kepada barang pengganti (barang substitusi) yang harganya lebih murah. Harga barang pelengkap (barang komplementer) juga akan mempengaruhi keputusan seorang konsumen untuk membeli atau tidak barang utamanya, bila permintaan barang utama meningkat, maka permintaan akan barang penggantinya akan menurun dan sebaliknya.

**b) Pendapatan Konsumen**

Konsumen tidak akan dapat melakukan pembelian barang kebutuhan bila pendapatan tidak ada atau tidak memadai. Dengan demikian, maka perubahan pendapatan akan mendorong konsumen untuk mengubah permintaan akan barang kebutuhannya. Berdasarkan sifat perubahan permintaan terhadap barang atau jasa apabila terjadi perubahan pendapatan, dapat dibedakan dalam beberapa kelompok yaitu sebagai berikut :

- a) Barang esensial (esensial goods) adalah barang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebutuhan atau permintaan akan barang ini tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan pendapatan.
- b) Barang normal (normal goods) adalah barang yang permintaannya berhubungan lurus dengan pendapatan konsumen. Bila pendapatan konsumen meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun begitu juga sebaliknya, bila pendapatan konsumen menurun maka permintaan akan barang tersebut akan naik.

**c) Jumlah Konsumen**

Peningkatan jumlah konsumen, misalnya jumlah penduduk, tidak selalu menyebabkan pertambahan jumlah permintaan suatu barang, akan tetapi peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh perkembangan kesempatan kerja. Dengan semakin banyaknya orang yang menerima pendapatan akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga permintaan juga akan bertambah.

**d) Selera Konsumen**

Perubahan selera konsumen dapat diwujudkan dalam perilaku pasar. Perubahan selera konsumen bisa dilihat oleh perubahan posisi atau bentuk dari kurva indifference, tanpa adanya perubahan harga barang maupun pendapatan, permintaan terhadap suatu barang dapat berubah karena terjadinya perubahan pada selera konsumen.

### **e) Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang**

Adanya perubahan – perubahan yang diramalkan atau ekspektasi mengenai keadaan dimasa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang. Ekspektasi atau ramalan konsumen mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang mendorong konsumen membeli lebih banyak barang untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa permintaan terhadap suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, tetapi ada variabel lain yang juga ikut, pendapatan konsumen, jumlah penduduk, dan jumlah permintaan pada tahun sebelumnya, jumlah barang yang di tawarkan. Selanjutnya permintaan akan berpengaruh terhadap harga suatu barang atau jasa, saat permintan akan barang meningkat maka harga juga meningkat, sebaliknya saat permintaan turun harga juga ikut turun.

### **3. Teori Penawaran**

Penawaran adalah sejumlah barang yang ditawarkan kepada konsumen pada tingkat harga tertentu. Penawaran terdiri dari dua bentuk yaitu penawaran individu dan penawaran pasar. Penawaran individu adalah jumlah barang atau jasa yang diproduksi atau ditawarkan oleh produsen atau perusahaan kepada konsumen, sedangkan penawaran pasar adalah jumlah dari beberapa penawaran individu dalam suatu pasar (Khusaini, 2013).

Penawaran adalah kuantitas atau banyaknya barang yang ditawarkan oleh produsen di pasar pada berbagai tingkat harga. Dengan kata lain, penawaran dapat

diartikan dengan keterkaitan fungsional antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harganya (Atmojo, 2021).

Menurut Sardjono (2017) menjelaskan bahwa hukum penawaran adalah adanya hubungan (positif) langsung antara jumlah barang yang ditawarkan dan harga dengan syarat *ceteris paribus* (hal-hal lainnya dianggap tetap). Hukum tersebut berarti jika harga suatu barang meningkat maka jumlah barang yang akan ditawarkan juga ikut meningkat (karena produsen semakin diuntungkan), dan sebaliknya jika harga turun maka jumlah barang yang ditawarkan juga ikut turun (karena kurang menguntungkan bagi produsen). Sama halnya dalam analisis permintaan, kurva penawaran menunjukkan berbagai kemungkinan harga dengan jumlah barang yang ditawarkan.

Menurut Sardjono (2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam penawaran diantaranya :

1. Berubahnya Harga *Input* Variabel

Apabila harga bahan baku atau faktor produksi variabel yang dipakai dalam memproduksi suatu barang meningkat, maka tendensinya kurva penawaran akan bergeser ke atas atau ke kiri. Namun, jika harga satu faktor produksi atau beberapa faktor produksi yang digunakan menurun, maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan bawah (bertambah). Maksudnya, barang yang ditawarkan akan bertambah pada setiap harga, sebaliknya jika harga faktor produksi meningkat maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri atas (berkurang).

## 2. Perubahan Teknologi

perubahan teknologi akan menyebabkan perubahan pada penawaran suatu barang atau jasa. Jika perubahan teknologi tersebut cenderung mengurangi biaya produksi dalam jangka pendek, maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan bawah (bertambah). Maksudnya adalah jika teknik produksi semakin baik maka kurva penawaran bergeser ke kanan dan jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah untuk setiap barang.

## 3. Perubahan Iklim

Iklim merupakan salah satu sumber daya alam alam, dengan berubahnya sifat iklim misalnya saja curah hujan, kecepatan angin, temperatur, dan sebagainya, bisa berdampak kepada musim panen kadang-kadang bisa berdampak baik dan bisa juga menyebabkan kegagalan panen. Misalnya saja pada musim kering petani akan mengalami kegagalan panen dan menggeser kurva penawaran ke kiri, sebagai akibat dari kegagalan panen ini sehingga *output* yang dihasilkan menurun dan berdampak pada barang yang ditawarkan menurun. Sebaliknya, jika petani mengalami panen yang baik maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan, karena hasil produksi meningkat maka barang yang ditawarkan kepada konsumen juga akan meningkat.

## 4. Harga Komoditas Lain

Adanya hubungan antara satu barang dengan barang lain seperti barang pengganti (substitusi), pelengkap (komplementer), dan komoditas netral mempengaruhi penawaran akan suatu barang. Jika keberadaan barang pengganti meningkat berarti jumlah penawaran semakin banyak. Akibatnya akan menggeser kurva penawaran ke kanan yang mengakibatkan tingkat harga akan menurun.

#### 5. Biaya untuk Memperoleh Faktor Produksi

Tanpa adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi, kenaikan harga faktor-faktor produksi akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini akan berdampak pada berkurangnya keuntungan produsen. Jika keuntungan usaha sedikit, produsen bisa mengurangi penawaran dalam dalam suatu kegiatan ekonomi.

#### 6. Pajak dan Subsidi

Adanya pajak penjualan akan mengakibatkan peningkatan pada biaya produksi, sebaliknya dengan adanya subsidi akan mengurangi biaya produksi sehingga jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah.

#### 7. Harapan Harga

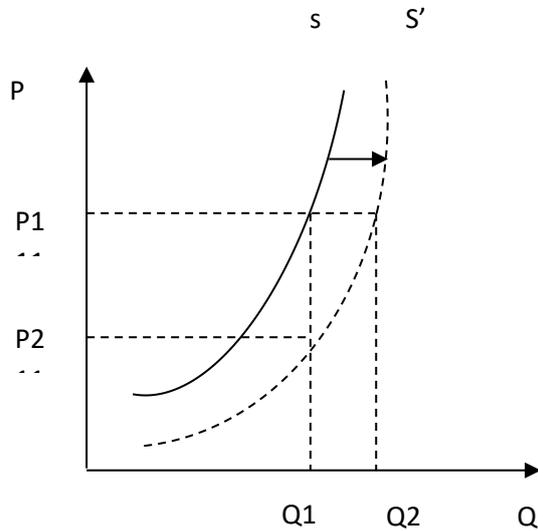
Adanya harapan mengenai perubahan harga relatif atas suatu produk akan menyebabkan keinginan produsen untuk meningkatkan atau menurunkan penawarnya sebagaimana pengharapan konsumen.

#### 8. Tujuan Perusahaan

Pada umumnya perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan sehingga mereka memanfaatkan kapasitas produksinya pada tingkat kapasitas yang memaksimalkan keuntungan. Meskipun demikian, ada juga perusahaan yang melakukan kegiatan yang lebih mementingkan faktor keselamatan dan tidak mau terlalu menantang resiko. Disamping itu ada juga perusahaan yang lebih menekankan untuk mencapai produksi yang maksimal dari pada keuntungan yang maksimal, dengan demikian, tujuan perusahaan menimbulkan pengaruh yang berbeda pada penentuan tingkat produksi yang dihasilkan, sehingga penawaran suatu barang akan berbeda-beda sifatnya, tergantung pada tujuan perusahaan.

Menurut Pindick & Rubinfeld (2007) menjelaskan bahwa kurva penawaran (supply curve) adalah jumlah barang yang bersedia dijual dengan harga yang akan diterima di pasar, dengan mempertahankan faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran agar tetap. Jadi, kurva penawaran menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga suatu barang. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan kurva penawaran.

**Gambar 2.3 Kurva Penawaran**



*Sumber : Pindick & Rubinfeld (2007)*

Dari kuva diatas  $s'$  menunjukkan bagaimana jumlah barang yang ditawarkan berubah sebagai dampak dari perubahan harga barang tersebut. Kurva penawaran semakin naik kemiringannya maka akan semakin tinggi harga barang tersebut, artinya semakin banyak perusahaan atau produsen mampu dan bsersedia untuk memproduksi dan menjual barang tersebut. Jika biaya produksi turun, produsen dapat memproduksi barang dengan jumlah yang sama pada harga ynag lebih rendah atau jumlah barang yang lebih besar dengan harga yang sama. Kemudian kurva penawaran akan bergeser ke kanan dari  $s$  ke  $s'$ .

#### **4. Teori Konsumsi**

Menurut Irawan (2009) konsumsi merupakan kegiatan mengggunakan atau menghabiskan suatu barang untuk keperluan tertentu, dengan adanya konsumsi dalam jumlah besar akan terbentuk permintaan. Dalam teori ekonomi menyatakan

bahwa permintaan suatu barang sangat bergantung pada harga barang tersebut yang dikaitkan dengan pendapatan, selera,, harga barang substitusi, harga barang komplementer dan sebagainya. Orang dengan pendapatan tinggi, elastisitasnya lebih besar terhadap barang mewah dari pada kebutuhan pokok. Sebaliknya orang dengan pendapatan rendah, elastisitas terhadap barang kebutuhan pokok atau primer lebih tinggi dari pada kebutuhan akan barang mewah. Kebutuhan terhadap bahan pangan merupakan salah satu diantara barang primer. Bagi penduduk Indonesia khususnya Kabupaten Padang Pariaman beras adalah bahan makanan superior dari pada bahan pangan lain seperti jagung, ubi, sagu, dan lainnya. Oleh karena itu bagi masyarakat berpendapatn rendah akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pangan pokoknya, terutama pangan beras. jadi, konsumsi pangan sangat erat kaitanya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

## **5. Pengaruh Produksi Terhadap Harga**

Produksi adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa menggunakan faktor produksi yang tersedia. Sujarwo (2019 : 14) menjelaskan bahwa ada beberapa asumsi yang digunakan dalam membahas fungsi produksi satu input dan satu output diantaranya :

- a. Proses produksi merupakan monoperiodik, maksudnya adalah proses produksi dalam satu periode waktu, misalnya tahunan atau bulanan.
- b. Output dan input adalah homogen, artinya bahwa ada perbedaan kualitas barang yang dihasilkan maupun output diberbagai tingkatan.

- c. Hubungan fungsi produksi dengan produk dan faktor harga dianggap pasti.
- d. Dana yang tersedia untuk pembelian faktor-faktor produksi tidak terbatas.
- e. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan.

Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara produksi dengan input yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Ahli matematis menjelaskan hubungan teknis antara input dan output ini dalam suatu fungsi, yang disebut dengan fungsi produksi. Fungsi produksi secara umum digambarkan sebagai berikut :

$$Y = f(x) \tag{2.3}$$

Dimana  $y$  adalah output dan  $x$  adalah input produksi,  $y$  dan  $x$  adalah angka positif. Sedangkan  $f(x)$  adalah fungsi yang menjelaskan hubungan input dan output, bernilai positif (output selalu lebih besar atau sama dengan nol), dan continuous. Fungsi produksi juga menjelaskan batas kemungkinan dalam memproduksi suatu barang berdasarkan level penggunaan input dalam produksi. Dengan kata lain, selama garis fungsi produksi merupakan titik-titik dimana output secara maksimal dihasilkan pada berbagai tingkat penggunaan input. Ini berarti inefisiensi produksi pada garis tersebut sama dengan nol. Fungsi produksi ini disebut dengan fungsi produksi frontier (Sujarwo, 2019 : 14-15).

Sukirno (2002) menyatakan bahwa “teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut”. Dalam konsep harga, produksi suatu wilayah

mengidentifikasi bahwa terdapat persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Pada saat kekurangan produksi artinya persediaan di wilayah tersebut juga berkurang, sehingga dengan besarnya permintaan masyarakat atau konsumen tidak dapat dipenuhi, menyebabkan barang tersebut menjadi langka, semakin langka suatu barang maka akan semakin tinggi harganya.

Adnyana (2001), dalam pendekatan model penyesuaian model Nerlove mengatakan bahwa total produksi suatu komoditas pertanian dapat dihitung dari perkalian antara luas areal penen ( $A_t$ ) dan produktivitasnya ( $Y_t$ ) atau dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut :

$$(Q_{gt}) = A_t \times Y_t$$

Sujarwo (2019 – 21-22) menjelaskan ada tiga tahap produksi yaitu :

1. Daerah dengan elastisitas lebih dari 1, dimana daerah produksi dengan ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Daerah ini dikenal dengan tahap 1 produksi.
  - b. MPPX lebih besar dari appx.
  - c. Appx meningkat dengan peningkatan input yang digunakan.
  - d. Terdapat inflection point yaitu titik dimana mppx maksimum.
  - e. Daerah ini terbentuk convex terhadap origin sehingga keuntungan maksimum tidak akan ditemukan di daerah ini. Pada daerah produksi

tahap 1 ini semakin banyak input yang digunakan maka akan semakin besar penerimaan.

- f. Daerah ini dikenal dengan daerah irrasional karena produsen yang memproduksi pada daerah ini melanggar asumsi bahwa produsen bersifat rasional dan keuntungan maksimum. Produsen berhenti menggunakan input di daerah ini, padahal keuntungan masih bisa dicapai dengan menambah input produksi di daerah ini tidak rasional
  - g. Produsen seharusnya tidak memberhentikan produksinya pada tingkat output di daerah ini.
2. Pembatas dengan elastisitas sama dengan 1, yaitu titik produksi dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- a.  $MPP_X$  sama dengan  $APP_X$ .
  - b.  $MPP_X$  memotong  $APP_X$  dari atas.
  - c. Pada titik ini  $APP_X$  adalah maksimum.
  - d. Pada titik ini menunjukkan tingkat penggunaan input dimana daerah irrasional berakhir dan produsen masuk ke daerah rasional.
3. Daerah dengan elastisitas lebih dari nol kurang dari 1, yaitu daerah produksi dengan ciri-ciri :
- a. Daerah ini dikenal dengan tahap 2 produksi.
  - b.  $NPP_X$  lebih kecil dari  $appx$  tetapi  $mppx$  masih bernilai positif.

- c. TPP berbentuk concave terhadap origin.
- d. Berlaku *hukum the law of diminishing marginal return*, maksudnya adalah jika produsen menambah jumlah input setiap satunya maka akan ada tambahan hasil yang lebih kecil dari tamabahan input yang digunakan dalam produksi.
- e. Ketika fungsi produksi berbentuk concave maka akan diketahui posisi profit atau keuntungan maksimum.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa produksi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras. Karena semakin besar jumlah produksi, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, semakin banyak barang yang ditawarkan harga akan menjadi turun, begitu juga sebaliknya jika produksi sedikit maka barang yang ditawarkan juga akan sedikit, akibatnya produsen akan menaikkan harga sebagai respon dari permintaan konsumen yang tinggi sedangkan barang yang tersedia sedikit.

## **6. Pengaruh Biaya Produksi terhadap harga**

Dalam menghasilkan suatu barang atau jasa membutuhkan faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, teknologi, dan modal. Biaya dalam proses produksi berpengaruh terhadap harga, sebagai contoh dalam memproduksi beras jika harga faktor produksi meningkat seperti harga bahan baku gabah kering dan gabah panen ini akan berdampak terhadap harag beras dimana harga beras juga akan naik. Kenaikan harga beras ini dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya bahan baku yang tinggi, agar produsen tidak mengalami kerugian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap harga, semakin tinggi biaya dalam proses produksi maka harga akan semakin mahal.

### **7. Pengaruh Harga antara Satu Wilayah dengan Wilayah Lain**

Harga beras antara satu wilayah dengan wilayah lainya saling berkaitan. Jika suatu wilayah mengalami masa paceklik maka produksi padi akan turun, akibatnya persediaan beras sedikit. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam wilayah tersebut akan dilakukan pembelian beras dari wilayah lain. Tingginya permintaan beras ini akan berdampak pada peningkatan harga.

Setiap wilayah saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Antara satu wilayah membutuhkan wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang dan jasa yang tidak dapat dipenuhi sendiri oleh wilayah yang bersangkutan. Sehingga antar wilayah itu saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan. Kabupaten Padang Pariaman merupakan wilayah yang dekat dengan Kota Pekanbaru dan Kota Padang.

Jadi antara harga beras suatu wilayah dengan wilayah lain berpengaruh signifikan, karena jika harga suatu wilayah itu tinggi menunjukkan bahwa persediaan beras sedikit, untuk memenuhi permintaan diwilayah itu wilayah tersebut akan membeli beras ke wilayah lain, dampaknya permintaan wilayah lain akan meningkat begitu juga dengan harga.

## B. Penelitian Sejenis

Menurut Zam-zani (2019) dalam skripsinya yang berjudul tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat” yang memberikan kesimpulan bahwa : 1.) dalam jangka panjang hanya variabel kurs dan harga jagung yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras, sedangkan variabel produksi beras, harga minyak dunia, harga ubi kayu, harga cabai merah, dan harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap harga beras di Nusa Tenggara Barat. 2.) dalam jangka pendek hanya variabel produksi beras yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras di Nusa Tenggara Barat, sedangkan harga minyak dunia, kurs, harga jagung, harga ubi kayu, harga cabai merah, dan harga bawang merah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras.

Sedangkan menurut Muljawan Alibaba (2009) dalam jurnal Buana Sains yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Beras di Jawa Timur” memberikan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap harga beras di kota surabaya adalah harga jagung dengan  $R^2$  57%, harga ubi kayu dengan  $R^2$  74%, harga tepung terigu dengan  $R^2$  51%, seluruh variabel bebas memiliki P-value kurang dari 0,05, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap harga beras di Kabupaten Malang dan Kabupaten Sidoarjo adalah harga jagung, harga ubi kayu, dan harga tepung terigu dengan  $R^2$  berturut-turut 76% untuk harga jagung, 74% untuk harga ubi kayu, dan 73% untuk harga tepung terigu di Kabupaten Malang dan 42% harga jagung, 59% harga ubi kayu, dan 71% harga tepung terigu untuk Kabupaten Sidoarjo, semuanya dengan

p-value kurang dari 0,05. Tingkat inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap harga beras baik Kabupaten Malang maupun Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Setyoaji (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga beras IR-64 Premium 2015-2020 di Jawa Timur” menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras IR-64 premium tingkat konsumen di Jawa Timur pada tahun 2015-2020 adalah lag residual harga beras IR-64 Premium, lag harga beras IR-64 Premium, lag harga gabah, konsumsi, lag konsumsi, pendapatan, lag pendapatan, produksi, lag produksi, stok beras bulog, lag stok beras bulog, impor beras, lag impor beras, inflasi, lag inflasi, harga beras IR-64 medium. Akan tetapi, variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras IR-64 premium adalah lag residual harga beras IR-64 premium, variabel lag harga beras IR-64 premium, lag stok beras bulog, inflasi dan harga beras IR-64 medium.

Sedangkan menurut Malian, Mardianto, & (2004) dalam jurnal Agro Ekonomi dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan” berdasarkan hasil analisisnya memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek harga beras di pasardomestik dipengaruhi oleh perubahan harga gabah, harga jagung pipilan di pasar domestik, serta nilai tukar rill.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini dibuat sebagai konsep untuk menentukan, mengungkapkan, serta menjelaskan persepsi-persepsi hubungan atau keterkaitan

antara satu variabel dengan variabel lainya yang diteliti berdasarkan permasalahan terkait variabel dan berpedoman dari teori yang telah dikemukakan di atas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terdapat faktor yang mempengaruhi harga beras (Y) di Kabupaten Padang Pariaman yaitu produksi beras (X1), harga GKP atau gabah giling panen (X2), harga GKG atau harga gabah kering giling (X3), harga beras di Pekanbaru, (X4).

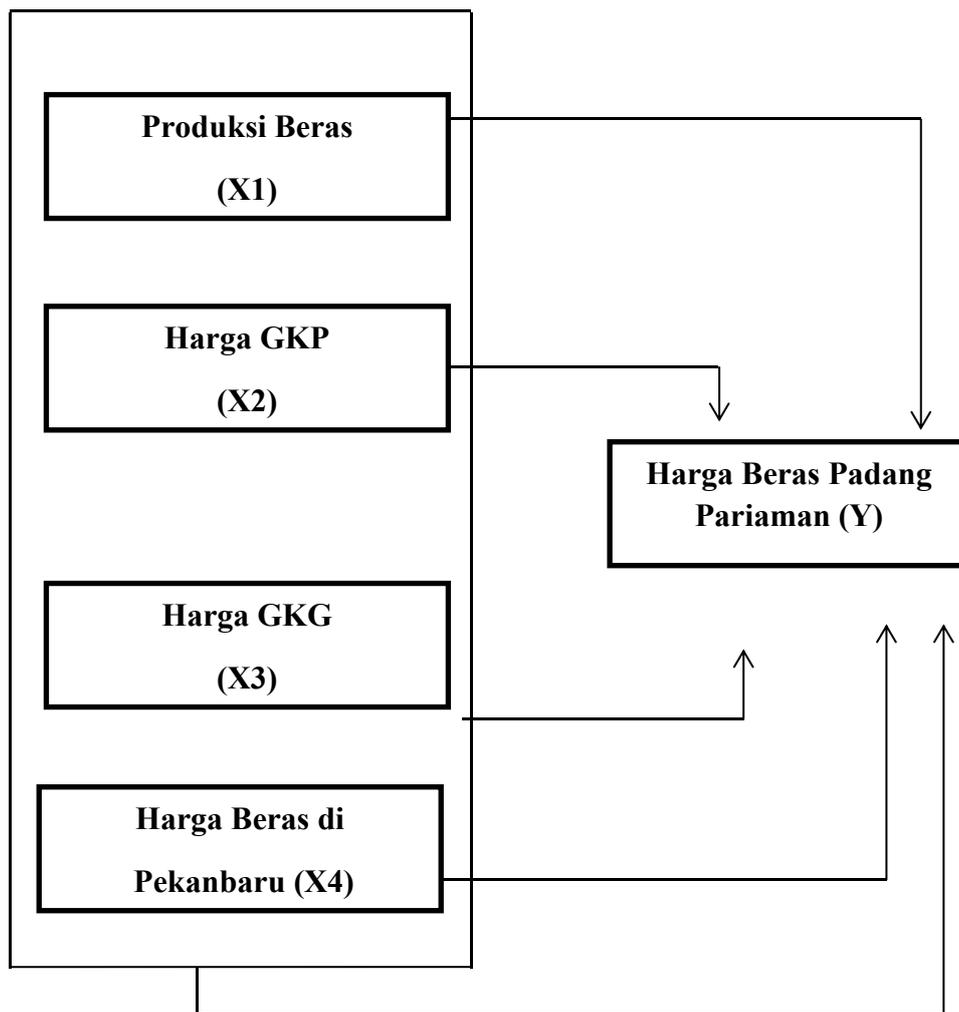
Produksi padi mempengaruhi harga beras dimana rendahnya produksi padi khususnya di Kabupaten Padang Pariaman menandakan kecilnya persediaan akan beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, semakin sedikit jumlah beras yang tersedia maka harga juga akan semakin mahal. Produksi padi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga beras.

Harga gabah kering panen atau GKP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga beras, dimana jika harga gabah kering panen meningkat maka harga beras juga akan meningkat, sebaliknya jika harga gabah kering panen menurun maka harga beras juga akan menurun. Begitu juga dengan harga gabah kering giling juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga beras. Jika harga gabah kering giling (GKG) meningkat maka harga beras juga akan meningkat.

Kemudian harga beras dari wilayah lain juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras suatu wilayah. Tingginya permintaan beras dari wilayah lain sehingga persediaan beras menjadi sedikit, sehingga tidak mampu untuk memenuhi permintaan konsumen, dampaknya harga beras akan naik. Oleh karena

itu antara harga beras wilayah lain seperti Pekanbaru berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini, maka uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



#### D. Hipotesis

Dari kerangka konseptual di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam

penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi beras terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara harga gabah kering panen (GKP) dengan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Diduga terdapat terdapat pengaruh yang signifikan anantara harga gabah kering giling (GKG) dengan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Diduga terdapat pengaruh yang yang signifikan antara harga beras di Pekanbaru dengan harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Secara bersama-sama diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi beras, jumlah konsumsi beras, harga gabah kering panen (GKP), harga gabah kering giling (GKG), harga beras di Pekanbaru, terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis estimasi regresi berganda dan pembahasan terhadap penelitian, maka dapat di buat kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah produksi beras berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman, dimana  $\text{sig} = 0,0195 < \alpha = 0.05$ . Artinya, besar kecilnya harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ditentukan oleh jumlah produksi beras. Tingkat pengaruh kedua variabel tersebut adalah  $-0,0172$ . Jika produksi beras meningkat maka harga beras akan turun, sebaliknya jika produksi beras menurun maka harga akan meningkat.
2. Harga GKP berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman, dimana  $\text{sig} = 0,0003 < \alpha = 0.05$ . Artinya, besar kecilnya harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ditentukan oleh harga GKP. Tingkat pengaruh kedua variabel tersebut adalah  $0,3411$ . jika harga gabah kering panen meningkat maka harga beras juga akan meningkat, sebaliknya jika harga gabah kering panen menurun maka harga beras juga akan menurun.
3. Harga GKG berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman, dimana  $\text{sig} = 0,0437 < \alpha = 0,05$ . Artinya, besar kecilnya harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ditentukan

oleh harga GKG. Tingkat pengaruh kedua variabel tersebut adalah 0,1684. Jika harga gabah kering giling meningkat maka harga beras juga ikut meningkat sebaliknya jika harga gabah kering giling menurun maka harga beras juga akan menurun.

4. Harga beras di Kabupaten Pekanbaru berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman, dimana  $\text{sig} = 0,0317 < \alpha = 0,05$ . Artinya, besar kecilnya harga beras di Kabupaten Padang Pariaman ditentukan oleh harga beras di Pekanbaru. Tingkat pengaruh kedua variabel tersebut adalah 0.2135. Jika harga beras di Pekanbaru meningkat maka harga beras di Kabupaten Padang Pariaman juga akan meningkat, sebaliknya jika harga beras di Pekanbaru menurun maka harga beras di Kabupaten Padang Pariaman juga akan menurun.

## **B. Saran**

Bertitik belakang dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Karena harga gabah kering panen dan gabah kering giling pengaruhnya positif terhadap harga beras di Kabupaten Padang Pariaman, maka harga gabah tersebut harus dijaga agar tetap stabil dalam rangka menjaga kestabilan harga beras.

2. Menjaga kestabilan produksi dengan mengoptimalkan lahan yang ada. Dengan jumlah yang mencukupi permintaan beras akan menjaga harga beras menjadi lebih stabil.
3. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini , diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Diperlukan juga penambahan kurun waktu dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dan pertimbangan.
4. Diperlukan analisis lebih lanjut dari sisi penawaran dan permintaan beras, untuk selanjutnya bisa menjadi masukan bagi pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman dalam hal merumuskan kebijakan ketahanan pangan beras untuk jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. S. (2021). *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung.
- Brummer, B., Cramon-Taubadel, S. V., & Zorya, S. (2009). The Impact of Market and Policy Instability on Price Transmission between Wheat and Flour in Ukraine. *European Riview of Agricultural Economics*, 203-230.
- Bustaman, & Donny, A. (2003). Analisis Pasar Beras di Indonesia. *Tesis*, 3.
- Fadlina, R. (2012). Pengaruh Fluktuasi Harga Beras Terhadap Keputusan Konsusmen dalam Konsumsi Beras Premium dan Non Premium di Kota Banda Aceh. *Skripsi FakuLtas Pertanian Universitas Syiah Kuala*.
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Khusaini, M. (2013). *Ekonomi Mikro - Dasar-dasar Teori*. Malang.
- Lihan, I. (2014). Kajian Struktur Pasar Gabah dan Beras di Indonesia. *NeO-Bis*, 4-5.
- Malian, A. H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2004). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. *Agro Ekonomi*, 137.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muljawan, R. E., & Alibaba, R. B. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga di Jawa Timur. *Buana Sains*, 117.
- Nicholson, W. (2004). *Microeconomic Theory : Basic Principles and Extensions*. New York (US) : Thomson South Western.
- Pindick, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2007). *Mikroekonomi*. Jakarta.

- Rosmayanti, D., & Irawan, A. (2007). Analisis Pasar Bebas di Bengkulu . *Jurnal Agro Ekonomi*, 37-54.
- Sardjono, S. (2017). *Ekonomi Mikro - Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Setyoaji, S. B. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras IR-64 Premium Tingkat Konsumen di Jawa Timur pada Tahun 2015-2020 di Jawa Timur. *Skripsi*, 140.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafii, A. (2020). *Ekonomi Mikro*. Yayasan Kita Menulis.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zam-zani, R. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*, 95.